

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan yang peneliti ungkap, maka dapat disimpulkan bahwa pada era sekarang kesenian wayang kulit sudah berbeda sajiannya dengan yang asli. Jika dahulu wayang kulit dianggap sebagai pertunjukan yang agung dan hanya bisa dinikmati oleh penghuni istana, sekarang masyarakat dari segala penjuru dapat menikmati pertunjukan wayang kulit bahkan biasanya diadakan secara gratis. Lagu keroncong berjudul *Caping Gunung* ciptaan Gesang adalah salah satu dari sekian banyak lagu keroncong yang dimainkan di dalam pertunjukan wayang kulit. *Caping Gunung* disajikan dengan iringan gamelan yang secara teknis model alat musiknya berbeda dengan alat musik yang digunakan saat *Caping Gunung* dilantunkan versi keroncong.

Pada saat *Caping Gunung* dimainkan versi keroncong, alat musik yang digunakan adalah alat musik diatonis yakni sistem tuning nadanya menggunakan *equal temperament, just intonation, mean-tone temperament* dan sistem perbandingan yang mempunyai standarisasi nada A sama dengan 440-445 *herzt* getaran dalam tiap detiknya. Sedangkan *Caping Gunung* dalam wayang kulit dimainkan menggunakan alat musik gamelan yang secara teknis menggunakan alat musik pentatonis yang sistem *tuningnya* tidak bisa ditetapkan secara pasti dikarenakan setiap gamelan menghasilkan nada yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dilakukannya penelitian ini guna untuk membantu peneliti yang akan datang jika suatu saat membutuhkan data yang

penulis buat. Setelah berbagai penelitian yang sudah dilakukan maka, kesimpulannya adalah, lagu keroncong *Caping Gunung* yang disajikan di dalam pertunjukan wayang kulit adalah suatu bentuk inovasi bagi orang-orang pentatonis khususnya para dalang dan pemain gamelan. Perbedaan yang terjadi peristiwa ini adalah *pesindhen* menyanyikan lagu *Caping Gunung* tetap berdasarkan lagu aslinya yang menggunakan sistem musik diatonis, yang berbeda yaitu *wiyaga* yang mengiringi *pesindhen* menggunakan gamelan yang menggunakan sistem musik pentatonis yang memang berbeda sistem penalaan nadanya, maka terdengar sedikit sumbang jika keduanya bermain bersamaan. Walaupun bagi orang yang paham tentang musik diatonis mungkin ada beberapa yang merasa terganggu mendengar kedua musik tersebut jika digabungkan akan menghasilkan harmoni yang tidak karuan, tetapi alangkah baiknya jika kita sebagai orang Indonesia yang lahir dari berbagai macam suku dan adat budaya, bisa menerima bentuk baru dari sajian wayang kulit tersebut. Nampaknya tidak menjadi masalah bagi orang yang paham diatonis untuk mendengar karya keroncong (diatonis) dimainkan oleh orang yang paham pentatonis (karawitan/pedalangan) maupun sebaliknya. Bagaimanapun hasil yang akan didapat, semua perubahan itu tak lain dan tak bukan untuk menuju sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Akan lebih baik jika kita saling mengapresiasi karya tersebut sekaligus memberikan ilmu baru bagi orang paham diatonis maupun orang paham pentatonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahnman, Werner. 1993. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Harmunah. 1996. *Musik Keroncong; Sejarah, Gaya dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kamdani. 1996. *Menyelamatkan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasidi. 2000. Pengembangan Struktur Pergelaran Wayang Gaya Yogyakarta Masa Kini. *Jurnal IDEA Edisi 1*. LPM ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Malm, William. 1977. *Music Cultures of the Pasific, the Near East, and Asia*. North Western University Press. Chicago.
- Matsuura, Koichiro. 2003. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation*. Paris: UNESCO Cultural Sector.
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah Wayang; Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Soedarsono. 2000. *Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang.
- Stein, L. 1979. *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: University of Music.
- Sutton, Anderson. 1992. *World of Music*. New York: Schimer Books.
- Smiers, Joost. 2003. *Arts Under Pressure*. London, New York: Zed Books.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1990. Nartasabda Kehadirannya Dalam Dunia Pedalangan Sebuah Biografi. *Jurnal Pasca Sarjana UGM*. Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suparno, Slamet. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.

Susantina, Sukatmi. 2009. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Ragam Media.  
 Utomo, Wedy. 1986. *Gesang Tetap Gesang*. Aneka Ilmu, Semarang.

### WEBTOGRAFI

<https://guruseni.wordpress.com/2010/07/20/pengertian-musiktradisi>

### DISKOGRAFI

Langgam *Caping Gunung Keroncong Waljinah* <https://youtu.be/UISNXa5BtoY>  
 CD Wayang Kulit Anom Suroto

### DAFTAR NARASUMBER

1. Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
2. Dosen Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Aneng Kiswantoto M.,Sn.
3. Dosen Jurusan Musik ISI Yogyakarta H. Mulyadi Cahyorahardjo, S.sn.,  
M.Sn.
4. Dalang asal Yogyakarta Ki Seno Nugroho.